



Relevansi Tata Susila dan Pendidikan Karakter dalam Teks Yakṣa Praśna

I Made Ariasa Giri

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia
tyagiri1967@gmail.com

Abstract

Character education is widely developed through universal and secular approaches, but noble values can also be drawn from local and religious sources, including teachings from sacred Hindu texts such as the Yakṣa Praśna. Scientific studies linking ethics in Hinduism with national character education are still limited. Therefore, it is important to conduct research that delves into the relevance of moral teachings in Yakṣa Praśna as a source of character education values. The purpose of this research is to understand and describe the values of Hindu ethics relevant to character education, sourced from the Yakṣa Praśna text. This research applies the library research method with a descriptive qualitative approach, referring to the primary data source, namely the Yakṣa Praśna text. The data analysis techniques used in this study are: (1) analyzing the Yakṣa Praśna text, (2) linking moral values with character education, and (3) interpreting the relevance of Hindu moral values in the Yakṣa Praśna to the formation of student character in the modern era. (4) Presenting the findings in a systematic thematic description. The research findings indicate that the Yakṣa Praśna text contains values of religiosity, responsibility, peacefulness, and discipline that align with the principles of character education. These values can serve as a guide for students in forming an ethical and noble personality.

Keyword: *Hindu Ethic; Character Education; Yakṣa Praśna Text*

Abstrak

Pendidikan karakter banyak dikembangkan melalui pendekatan universal dan sekuler, nilai-nilai luhur juga dapat digali dari sumber-sumber lokal dan religius, termasuk dari ajaran dalam kitab-kitab suci Hindu seperti teks *Yakṣa Praśna*. Kajian-kajian ilmiah yang mengaitkan antara tata susila dalam Hindu dengan pendidikan karakter nasional masih terbatas. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalami relevansi ajaran tata susila dalam *Yakṣa Praśna* sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai tata susila Hindu yang relevan terhadap pendidikan karakter yang bersumber pada teks *Yakṣa Praśna*. Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengacu pada sumber data primer yaitu teks *Yakṣa Praśna*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) menganalisis teks *Yakṣa Praśna* (2) mengaitkan nilai-nilai tata susila dengan pendidikan karakter, (3) menafsirkan relevansi tata susila Hindu dalam *Yakṣa Praśna* terhadap pembentukan karakter peserta didik di era modern. (4) Menyajikan hasil temuan dalam uraian tematik yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Yakṣa Praśna* memuat nilai-nilai religiusitas, tanggung jawab, cinta damai, dan disiplin yang selaras dengan prinsip pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang beretika dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Tata Susila Hindu; Pendidikan Karakter; Yakṣa Praśna*

Pendahuluan

Tata susila dalam ajaran Hindu merupakan seperangkat pedoman moral yang mengatur perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan keselarasan hidup. Tata susila berfungsi sebagai panduan etika dalam berinteraksi dengan sesama, alam, dan Tuhan, yang bersumber pada ajaran dharma sebagai landasan utama kehidupan bermoral (Wiranata, 2020). Sementara itu, pendidikan karakter adalah proses pedagogis yang bertujuan membentuk kepribadian, moralitas, dan tanggung jawab individu agar mampu menjadi warga negara yang berintegritas (Tandana et al., 2022). Kedua konsep ini memiliki kesamaan orientasi, yaitu mencetak manusia yang beretika, berempati, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Urgensi penguatan pendidikan karakter di Indonesia semakin menonjol di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang kerap melemahkan nilai-nilai moral generasi muda. Dalam konteks kebinekaan bangsa, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi menanamkan nilai universal seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga perlu berakar pada kearifan lokal dan spiritualitas agama. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila menegaskan pentingnya dimensi “berakhlak mulia” dan “berkebinekaan global” sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai susila dari sumber keagamaan, termasuk dari ajaran Hindu, menjadi langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter nasional yang kontekstual dan berakar pada budaya bangsa (Pamudji, 2024).

Salah satu sumber nilai etika Hindu yang kaya akan ajaran moral adalah teks *Yakṣa Praśna*, bagian dari epos *Mahābhārata*. Dialog filosofis antara Yakṣa dan Yudhiṣṭhira dalam teks ini memuat pertanyaan dan jawaban yang mengandung refleksi mendalam tentang kebajikan, kebenaran, tanggung jawab, serta pengendalian diri (Titib, 2008). Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memiliki signifikansi pedagogis dalam pembentukan karakter peserta didik modern. Dengan demikian, *Yakṣa Praśna* dapat diposisikan sebagai sumber ajaran moral yang potensial untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter Hindu di Indonesia.

Kajian terdahulu umumnya membahas tata susila Hindu dari sisi filosofis dan teologis Wiranata (2020); Mardika (2019); Suastini & Wisarja (2024) atau menyoroti pendidikan karakter dari perspektif umum tanpa menautkannya pada teks susastra Hindu secara spesifik (Tandana et al., 2022; Saputro & Murdiono, 2020). Namun, penelitian yang secara langsung menelaah relevansi dan implementasi nilai-nilai tata susila dalam *Yakṣa Praśna* terhadap pendidikan karakter kontemporer belum ada. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yakni menggali ajaran moral dalam *Yakṣa Praśna* dan menginterpretasikan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai etika Hindu yang kontekstual, aplikatif, dan berakar pada kearifan spiritual lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena seluruh data bersumber dari teks dan literatur yang membahas nilai-nilai etika Hindu dan pendidikan karakter. Sumber primer penelitian adalah teks *Yakṣa Praśna* yang dialih bahasakan oleh I Ketut Widnya tahun 2004 dan diterbitkan oleh Paramita. Teks ini menjadi acuan utama dalam menelusuri nilai-nilai tata susila Hindu yang terkandung dalam dialog antara Yakṣa dan Yudhiṣṭhira. Sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu tentang tata susila, ajaran *dharma*, serta pendidikan karakter di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, (1) analisis

teks, yaitu menelaah isi *Yakṣa Praśna* untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral, (2) pengkaitan nilai dengan pendidikan karakter, dengan membandingkan temuan teks terhadap konsep nilai karakter nasional dan (3) interpretasi relevansi, yakni menafsirkan makna nilai-nilai tersebut dalam konteks pembentukan karakter peserta didik masa kini. Untuk menjaga validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutik, yang memadukan pemahaman historis teks dengan konteks kekinian, serta triangulasi literatur, yakni perbandingan hasil tafsir dengan ajaran serupa dalam sumber Hindu lainnya seperti *Bhagavadgita* dan *Manava Dharmasastra*. Dengan langkah ini, penafsiran terhadap *Yakṣa Praśna* diharapkan tetap sahih, konsisten, dan relevan dengan konteks pendidikan karakter modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Ringkasan Yakṣa Praśna

Setelah berhasil menundukkan Raja Sindu dan menyelamatkan Drupadi, para Pandawa kembali berpindah tempat dari hutan Kamyaka menuju ke hutan Dwaitawana. Suatu hari, seekor kijang melarikan alat-alat milik seorang brahmana, yaitu tongkat kayu dan alat penggosok api yang tersangkut di tanduknya. Sang brahmana lalu memohon bantuan kepada para Pandawa untuk mengambil kembali benda-benda tersebut (Pendit, 2014). Mereka pun bersama-sama mengejar kijang itu, namun setelah kelelahan, kijang tersebut menghilang tanpa jejak. Para Pandawa akhirnya beristirahat di bawah pohon beringin. Yudhistira kemudian meminta Nakula mencari air segar. Ketika Nakula menemukan sebuah telaga dan hendak minum, terdengarlah suara dari langit yang berkata, “Hai anak muda, telaga ini milikku.

Jika kau ingin meminumnya, kau harus meminta izin dan menjawab pertanyaanku terlebih dahulu.” Namun karena kehausan, Nakula mengabaikan peringatan itu dan langsung meminum airnya. Setelah minum, ia pun jatuh tak bernyawa (Pendit, 2014). Karena Nakula tak kunjung kembali, Yudhistira menyuruh Sahadewa untuk menyusul. Nasib yang sama menimpa Sahadewa, ia pun jatuh tanpa nyawa. Demikian juga terjadi pada semua adik Yudhistira yang pergi menyusul, semuanya rebah di tepi telaga. Yudhistira pun merasa cemas dan pergi mencari mereka. Ia sangat terkejut ketika mendapati keempat saudaranya terbujur kaku tanpa nyawa. Pada saat itu terdengarlah suara dari atas, yang ternyata berasal dari Yakṣa, penjaga telaga itu. Yakṣa menyatakan bahwa karena saudara-saudaranya telah meminum air tanpa izin, mereka dihukum.

Adapun syarat, jika Yudhistira dapat menjawab seluruh pertanyaan Yakṣa, ia akan diizinkan meminum air dan saudara-saudaranya bisa diselamatkan. Yudhistira pun menyanggupi dan menjawab seluruh pertanyaan Yakṣa dengan tepat. Karena puas dengan jawaban-jawaban tersebut, Yakṣa pun menghidupkan kembali keempat saudara Pandawa. Peristiwa ini menunjukkan keteguhan Yudhistira dalam menjalankan *dharma* (Pendit, 2014). Teks *Yakṣa Praśna* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang diterjemahkan oleh I Ketut Widnya diterbitkan oleh Paramita. Teks *Yakṣa Praśna* yang dialih bahasakan oleh I Ketut Widnya terdiri dari 34 *śloka* setiap seloka terdapat dialektika yang diajukan oleh Yakṣa dan dijawab oleh Yudhistira.

2. Relevansi Tata Susila Hindu dan Pendidikan karakter dalam Teks Yakṣa Praśna

Adanya hubungan yang erat antara tata susila Hindu dan pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan pribadi yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Tata susila Hindu menjadi sumber acuan dalam pendidikan formal, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, cinta damai, dan disiplin terdapat dalam teks *Yakṣa Praśna* yang merupakan cerminan tata susila Hindu yang sejalan dengan pendidikan.

a. *Dharma* Dasar Religiusitas

Yudhiṣṭhira merupakan tokoh sentral dalam teks *Yakṣa Praśna*, dialektika tentang kesejatan hidup diajukan oleh Yakṣa sebagai pertanyaan yang di jawab dengan sempurna oleh Yudhiṣṭhira. Yudhiṣṭhira merupakan putra dari Dewa *Dharma* dan jawaban sempurna tentang kebenaran merupakan cerminan dari karakter Yudhiṣṭhira karena Beliau adalah penganut setia ajaran *dharma* (Titib, 2008). Menurut Weda, kebenaran (*dharma*) dan kejujuran (*satyam*) merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan manusia Hindu. Mengimplementasikan ajaran *dharma* dan *satya* menyelamatkan insan dari berbagai mala petaka, maka dari itu kitab suci Hindu selalu menyiarkan untuk mengikuti jalan kebenaran (*dharma*). Dasar tata susila Hindu adalah *Catur Purushartha* yang menjadi tujuan hidup bagi umat Hindu. *Catur Purusaartha* terdiri dari *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Keempat hal ini saling berkolerasi menunjang satu dan lainnya. *Dharma* sebagai moral merupakan pedoman atau dasar bagi 3 tujuan lainnya (Suhardana, 2009). *Dharma* sebagai kebenaran tertinggi disebutkan dalam *śloka* 16:

Kasca dharmah paro loka kasca dharmah sadaphalah

Kim niyamyā na śocanti kaisca sadhira ajiryate

Terjemahannya:

Apakah *dharma* yang tertinggi di dunia? Apakah *dharma* yang selalu membawa hasil? Apakah yang dengan pengawasannya seseorang yang tidak pernah takut? Dengan siapa sebuah ikatan tidak pernah terputuskan? (Widnya, 2004).

Yudhiṣṭhira menjawab sebagai berikut:

ānṛśamyam paro dharmāstrayī dharmah sadāphalah

Mano yamyā na śocanti sandhiḥ saddhira jīryate

Terjemahannya:

Dharma yang tertinggi adalah melaukan kebaikan kepada semua orang, *dharma* yang dilakukan menurut petunjuk kitab suci Veda selalu mendatangkan hasil, dengan mengendalikan pikiran, seseorang tidak pernah takut, dan persatuan dengan kebaikan tidak pernah terputuskan (Widnya, 2004).

Śloka ini menegaskan bahwa inti dari *dharma* adalah *ānṛśamyam* tidak melukai dan selalu berbuat baik kepada semua makhluk. Inilah bentuk tertinggi dari religiusitas menurut perspektif Hindu, bukan sekadar keimanan yang bersifat dogmatis, melainkan perilaku nyata yang menebarkan kasih dan kebaikan universal. Dengan demikian, religiusitas dalam ajaran Hindu bersifat etis dan praksis, menuntun seseorang untuk mewujudkan nilai spiritual dalam tindakan sosial. Yudhiṣṭhira juga menekankan bahwa pelaksanaan *dharma* harus berpijak pada otoritas Weda *wedaḥ khilo dharmam mūlam* (*Manava Dharmasastra* II.6) yang berarti Weda merupakan sumber utama *dharma*. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan spiritual (*bhakti*) dan kesadaran moral (*śila*) saling terkait. Pelaksanaan *dharma* bukan hanya bentuk pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga ekspresi pengendalian diri dan kepedulian terhadap sesama (Mardika, 2019).

Secara filosofis, *śloka* ini menegaskan hubungan erat antara *dharma*, pikiran, dan kebebasan dari rasa takut (*abhaya*). Mengendalikan pikiran (*mano-yamyā*) berarti menundukkan ego dan nafsu duniawi agar kesadaran manusia tetap terarah pada kebenaran (Suastini & Wisarja, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini bermakna bahwa religiusitas tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan kognitif tentang ajaran agama, tetapi melalui pembiasaan disiplin pikiran dan perilaku (Subawa, 2025). Pengendalian diri menjadi dasar pembentukan karakter religius peserta didik sejalan dengan prinsip *Tri Kaya Parisudha* (menyucikan pikiran, perkataan, dan perbuatan). Dengan demikian, *Yakṣa Praśna* menghadirkan konsep *dharma* sebagai dasar religiusitas, spiritualitas diwujudkan dalam tindakan moral dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai ini relevan bagi pendidikan karakter masa kini karena menekankan keseimbangan antara iman, nalar, dan etika. Peserta didik yang memahami *dharma* sebagai kebenaran universal akan memiliki kesadaran moral yang kuat, menghormati kehidupan, dan menginternalisasi nilai religiusitas dalam tindakan nyata tidak hanya dalam ranah ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan.

b. Kewajiban Adalah Wujud Tangung Jawab

Dalam teks *Yakṣa Praśna*, Yudhishtira memperlihatkan rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang kakak sekaligus pemimpin dengan tidak membiarkan jenazah saudara-saudaranya begitu saja. Ia berusaha mencari tahu penyebab kematian mereka, meskipun hal tersebut membahayakan dirinya. Dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, dan ketenangan, ia menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh Yakṣa. Tindakannya ini mencerminkan komitmen terhadap kebenaran dan kebajikan, karena ia tidak menghindari ujian tersebut, melainkan menghadapinya dengan sikap dewasa. Ia pun tidak terpengaruh oleh keinginan pribadi untuk memilih adik yang paling kuat atau paling berguna, melainkan memilih Nakula anak dari ibu tirinya, Madrī demi menegakkan keadilan dan menjalankan *dharma*, sehingga kedua ibu, Kunti dan Madrī, tetap memiliki seorang putra yang hidup.

Sikap tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter karena berperan dalam membentuk individu yang jujur, berdisiplin, dan berintegritas, adapun contoh mulia jawaban Yudhishtira tentang kewajiban seorang pemimpin adalah disebutkan dalam *śloka* 22:

Tapah kim-laksanam proktam ko damasca prakirtitah

Ksama ca ka para prokta ka ca hri parikirtitā

Terjemahannya:

Apakah ciri-ciri *tapā*? Apakah yang diketahui sebagai Dama atau pengendalian diri? Apakah kesabaran tertinggi? Apakah yang dikenal sebagai Hrih atau malu? (Widnya, 2004).

Jawaban Yudhishtira adalah:

Tapasvadharmavartitvam manaso damanam damah

Ksama dvandvasahisnutvam hriakaryanivartanam

Terjemahannya:

Tapa meliputi ketaatan kepada *Swadharmaa*, mengendalikan pikiran adalah Dama. Kesabaran adalah keseimbangan diantara hal-hal yang relatif. Hrih atau malu adalah apa yang mengendalikan seseorang untuk tidak melakukan tindakan yang buruk (Widnya, 2004).

Prinsip-prinsip tentang *dharma* sendiri atau *swadharmaa* telah diuraikan dengan baik dalam *Bhagavadgita*. Ini adalah salah satu prinsip utama dalam sanatana *dharma* (Suhardana, 2009). Setiap orang mempunyai kewajiban sendiri yang disesuaikan dengan statusnya di dalam masyarakat. Pelaksanaan *swadharmaa* mendapat tempat yang sangat terhormat dalam kita suci *Bhagavadgita* 3.35: *Swadharmaa nidhanam sreyah para-dharmo bhayavahah* yang artinya kegagalan dalam melaksanakan tugas kewajiban pribadi lebih baik daripada kegagalan dalam menjalankan tugas kewajiban milik orang lain. Melaksanakan kewajiban sendiri walaupun hasil nya tidak sempurna lebih baik dari pada mengabaikan kewajiban dan melaksanakan yang bukan kewajiban, walaupun hasilnya sempurna. Melaksanakan kewajiban perlu kesabaran dan ketukunan (Pamudji, 2024). Dalam konsep pendidikan peserta didik memiliki kewajiabn belajar untuk meraih ilmu pengetahuan sebagai bekal masa depannya, dalam agama Hindu fase ini disebut *brahmacari* (masa menuntut ilmu) (Kristen et al., 2021). Banyak metode belajar yang diterapkan oleh pendidik untuk mempertahankan motivasi belajar peserta didik, namun dalam teks ini disebutkan bahwa patuh terhadap kewajiban adalah hal yang utama, cara

untuk memiliki ketekunan dalam melaksanakan kewajiban adalah tidak berorientasi pada hasil namun mengutamakan proses bertindak (*karma yoga*) seperti yang disebutkan dalam *Bhagavadgita* 3.19:

*Tasmād asaktaḥ satatam
kāryaṁ samācara
Asakto hy ācaram karma
param āpnoti pūrusaḥ*

Terjemahannya:

Karena itu hendaknya seseorang bertindak karena kewajiban tanpa terkait terhadap hasil kegiatan. Sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil seseorang sampai pada Yang Maha Kuasa.

Peserta didik yang giat belajar sebagai implementasi dari kewajibannya adalah bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sebab insan yang mampu bertanggung jawab, untuk mampu memimpin dirinya dan orang lain (Winawati, 2018). Dengan mengimplementasikan sikap tanggung jawab akan membentuk peserta didik menjadi insan yang mandiri yang dapat menolong dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga menjadi siwa yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan (Suci & Wijana, 2024).

c. Daya (Cinta Damai)

Nilai "Cinta Damai" atau *daya* memiliki peran krusial dalam pendidikan karakter karena membantu membentuk peserta didik yang dapat hidup rukun, menyikapi konflik dengan bijaksana, dan menghormati keberagaman (Handoko et al., 2024). Cinta damai tidak sekadar berarti menjauhi kekerasan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, terbuka, dan penuh kepedulian (Saputro & Murdiono, 2020). Cinta damai mampu membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Nilai cinta damai menumbuhkan budaya toleransi, saling menghormati sehingga dapat menjalin kolaborasi sesama peserta didik (Sari & Ariyoga, 2023). Cinta damai juga membantu membuat suasana sekolah bebas dari perundungan dan konflik. Cinta damai mampu mendorong peserta didik menjadi warga negara yang anti kekerasan dan memupuk sikap toleransi sehingga mampu menjadi warga yang demokratis yang dapat menyalurkan pendapat dengan santun (Saputro & Murdiono, 2020). Implementasi cinta damai dalam teks *Yakṣa Prasṇa* tercermin pada *śloka* 24:

*Kim jñānam procyate rājan kaḥ samaśca prakīrtitaḥ
Dāya ca kā parā proktā kiñcārjavamudāhṛtam
kaḥ śatrurdurjayāḥ puṁsām kaśca vyādhiranantakaḥ
kīḍṛśaśca smṛtaḥ sādurasādhuḥ kīḍṛsaḥ smṛtaḥ*

Terjemahannya:

Oh raja, apakah yang dikatakan pengetahuan? Apakah ciri-ciri sama? Apakah kasih sayang tertinggi? Apakah yang berhubungan dengan kejujuran? Siapakah musuh yang tidak terkalahkan? Apakah keinginan yang tidak mempunyai batas akhir? Apakah yang dikatakan kebaikan dan apakah yang dikatakan keburukan? (Widnya, 2004).

Jawaban Yudhiṣṭhira

*jñānam tattvārthasambodhaḥ samaścittaprasāntatā
dayā sarvashaiṣitvamārjavam samacittatā
krodhaḥ sudurjayāḥ śatrulobho vyādhiranantakaḥ
sarvabhōtahitaḥ sādurasādurnirdayaḥ smṛtaḥ*

Terjemahannya:

Pengetahuan adalah anggapan kebenaran, sama meliputi ketenangan pikiran, kasih sayang berarti menginginkan kebahagiaan kepada semuanya, kejujuran adalah persamaan pikiran terhadap semuanya, kemarahan adalah musuh yang

tidak terkalahkan, ketamakan adalah keinginan yang tanpa batas akhir, kebaikan adalah mengusahakan kesejahteraan untuk semua makhluk hidup, dan ketiadaan kasih sayang adalah keburukan (Widnya, 2004).

Śloka ini menempatkan *dayā* (kasih sayang) dan *sarvabhūtahita* (kesejahteraan bagi semua makhluk) sebagai inti moralitas yang sejati. Yudhiṣṭhira menegaskan bahwa cinta damai bukanlah sikap pasif, melainkan kesadaran aktif untuk menghadirkan kebahagiaan universal. *Dayā* menuntut manusia untuk menahan amarah (*krodha*) dan keserakahan (*lobha*) yang disebut sebagai dua musuh besar dalam kehidupan (Paramita et al., 2022). Dengan mengendalikan kedua musuh batin ini, seseorang mampu menjaga kedamaian diri sekaligus berkontribusi pada kedamaian sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai *dayā* mengandung dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Secara psikologis, cinta damai membentuk kepribadian yang tenang, sabar, dan mampu mengelola emosi secara bijak. Secara sosial, ia menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Ariyoga, 2024).

Sedangkan secara spiritual, *dayā* menumbuhkan kesadaran bahwa semua makhluk adalah manifestasi Tuhan (*Ātman* dalam diri setiap makhluk) (Somawati et al., 2024). Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk menghormati sesama, menjauhi perundungan (*bullying*), dan menumbuhkan solidaritas kemanusiaan. Relevansi *śloka* ini menjadi nyata ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan karakter nasional, khususnya nilai “cinta damai” dan “peduli sosial” dalam Profil Pelajar Pancasila. Yudhiṣṭhira menunjukkan bahwa cinta damai berakar pada pengendalian diri dan kebijaksanaan batin, bukan sekadar etika sosial.

Seorang pelajar yang mengamalkan nilai *dayā* tidak hanya mampu menghindari kekerasan, akan tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, menghargai perbedaan keyakinan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan demikian, *Yakṣa Prasna* mengajarkan bahwa kedamaian sejati berawal dari transformasi batin: menaklukkan kemarahan, mengendalikan keserakahan, dan menumbuhkan kasih sayang universal. Nilai ini menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter di era modern yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial dalam membentuk manusia yang beradab dan harmonis.

d. Displin Diri Manajemen Keinginan

Displin diri adalah ketrampilan peserta didik dalam mengendalikan keinginan, emosi, dan perilakunya selaras dengan nilai dan tujuan yang dianggap benar, sehingga membantu peserta didik mengontrol diri dari perilaku yang tidak terpuji, meningkatkan rasa taat pada peraturan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta memupuk kesadaran peserta didik untuk disiplin dalam menghargai waktu, tekun belajar, dan jujur (Susilo et al., 2022). Disiplin diri membuat peserta didik taat terhadap aturan bukan karena takut dengan sanksi tetapi karena sadar pada nilai yang berlaku (Tandana et al., 2022).

Tata susila memberikan petunjuk atau arah hal-hal yang dikendalikan untuk disiplin diri. Disiplin diri yang baik membentuk karakter yang kuat secara intelektual, etika, dan adab perilaku. Disiplin diri yang diimplementasikan dalam teks *Yakṣa prasna* oleh Yudhiṣṭhira adalah mengendalikan diri tidak gegabah meminum air di telaga *Yakṣa* namun taat pada perintah *Yakṣa* untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu. Hal ini disebutkan dalam buku *Itihasa karya Titib* (2008) menyebutkan, sesampainya di telaga Yudhiṣṭhira dikejutkan melihat saudara-saudara trbaring mati di tepi kolam. Yudhistira memasuki kolam dan mendengar suara dari udara yang ditujukan padanya sebagai berikut, “wahai Yudhiṣṭhira, saya *Yakṣa* yang tinggal di kolam ini. Kolam ini adalah milik saya turun temurun. Saya yang membunuh saudara-saudaramu. Saya akan memberikan engkau pertanyaan-pertanyaan tertentu. Jika engkau bisa menjawab pertanyaanku engkau

dapat meminum air di telaga ini namun jika tidak engkau juga akan mati”. Disiplin diri yang diterapkan oleh Yudhiṣṭhira mampu mengantarkannya selamat dan memuaskan Yakṣa hal ini seperti yang terkutip dalam *śloka* 34 sebagai berikut:

*Vyākhyātā me tvayā praśnā yāthātathyam parantapa
puruṣam tvidānīm vyāsyāhi yaśca sarvadhanī naraḥ*

Terjemahan:

“Anda benar-benar menjawab dengan baik semua pertanyaan. Sekarang jawabanlah. Siapakah orang yang memiliki semua kekayaan?” (Widnya, 2004).

Yudhiṣṭhira menjawab:

*Divam sprśati bhūmim ca śabdāḥ puṇyena karmaṇā
yāvatsaśabdo bhavati tāvatpuruṣa ucyate
Tulye priyāpriye yasya sukhadukḥe tathaiva ca
Atītānāgate cobhe sa vai sarvadhanī naraḥ*

Terjemahannya:

Selama ketenaran seseorang menyentuh surga dan Bumi karena perbuatan baiknya maka ia disebut seorang manusia. Ia yang memandang sama antara yang disukai dan tidak disukai, atau penderitaan dan kebahagiaan atau masa lalu dan masa sekarang, ialah orang yang mempunyai segala kekayaann (Widnya, 2004).

Śloka ini memuat makna filosofis yang dalam. “Segala kekayaan” (*sarvadhanī*) bukan diartikan sebagai harta material, melainkan kekayaan batin yang diperoleh melalui keseimbangan pikiran dan pengendalian keinginan. Orang yang tidak dikuasai oleh suka dan duka, serta mampu menerima segala keadaan dengan tenang, telah mencapai kedamaian sejati (*śanti*). Disiplin diri dalam Hindu, dengan demikian, adalah bentuk tertinggi dari cinta damai karena kedamaian eksternal tidak mungkin lahir tanpa ketenangan batin (Sukrawati, 2020).

Hubungan antara disiplin diri dan cinta damai menjadi sangat relevan dalam pendidikan karakter. Peserta didik yang mampu mengatur keinginannya akan terhindar dari perilaku impulsif, agresif, dan kompetitif berlebihan yang menimbulkan konflik (Agung, 2018). Sebaliknya, mereka akan mengembangkan kesadaran diri, empati, dan keseimbangan emosional yang menumbuhkan suasana belajar harmonis (Handoko et al., 2024). Seperti diuraikan dalam *Bhagavadgita* 2.70:

“Hanya orang yang mampu mengendalikan keinginan yang terus mengalir bagaikan sungai menuju lautan, akan merasakan kedamaian. Bukan orang yang memuaskan keinginan yang memperoleh ketenangan.”

Keterkaitan antara disiplin diri dan cinta damai menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua sisi dari satu nilai moral (Suci & Wijana, 2024). Disiplin diri adalah jalan menuju kedamaian, sementara cinta damai adalah buah dari disiplin batin. Yudhiṣṭhira menggambarkan harmoni ini dengan menundukkan keinginan demi kebenaran (*dharma*), bukan demi kepuasan pribadi. Dalam konteks pendidikan, sikap ini dapat diimplementasikan melalui pembiasaan reflektif, pengendalian emosi, serta pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, *śloka* 34 tidak hanya mengajarkan pengendalian diri secara individual, tetapi juga menegaskan bahwa disiplin batin yang lahir dari kebajikan akan menumbuhkan cinta damai dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan.

Kesimpulan

Tata susila, yang merupakan seperangkat aturan perilaku mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam dunia pendidikan, tata susila tidak sekadar dijadikan sebagai pedoman kesopanan, melainkan juga sebagai dasar dalam menanamkan

nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tata susila Hindu banyak terkandung di dalam susastra Hindu, seperti teks Yakṣa prasna yang merupakan bagian dari Itihasa khususnya di bagian Wana Parwa. Yudhiṣṭhira menjadi tokoh sentral dalam latar cerita tersebut yang memiliki karakter yang baik melambangkan sifat kebajikan yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter. *Dharma* sebagai Dasar religiusitas, untuk mengetahui kebenaran yang sejati hanya bisa didapat dengan melaksanakan sikap perilaku yang baik yang sesuai dengan aturan dan norma. Ajaran agama menjadi landasan moral untuk mengembangkan kesadaran bathin tentang tujuan hidup, hubungan dengan Tuhan dan makna tindakan peserta didik. Kewajiban memiliki wujud tanggung jawab yang harus diselesaikan. Menurut Yudhistira tapa ada wujud tanggung jawab (*swadharma*) utamakan menyelesaikan tanggung jawab utama sebagai siswa yaitu belajar. Dengan mengimplementasikan sikap tanggung jawab akan membentuk peserta didik menjadi insan yang mandiri yang dapat menolong dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga menjadi siswa yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan. *Daya* atau cinta kasih merupakan menurut Yudhitira adalah mengharapkan kebaikan pada semua makhluk. Cinta kasih timbul sebagai hasil menghormati otoritas yang lebih tinggi seperti *catur guru*. Yudhiṣṭhira menyebutkan orang yang memiliki segalanya atau orang kaya adalah orang yang tidak memiliki keinginan. Peserta didik yang dapat mengendalikan dorongan keinginan pasti merasakan kedamaian bathin. Nilai tata susila dalam teks Yakṣa prasna memiliki peran strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter, guna menciptakan generasi yang berakhlak baik dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.

Daftar Pustaka

- Agung, L. (2018). Character Education Integration in Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392-403.
- Ariyoga, N. (2024). Kajian Pendidikan Karakter Hindu Dalam Lima Priorotas Penguatan Pendidikan Karakter. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 21-30.
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). The Implementation of Character Education in Elementary School: the Strategy and Challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619-631.
- Kristen, U., Wacana, S., Marsakha, A. T., & Hariri, H. (2021). Management of Character Education in School: A Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185-194.
- Mardika, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Wana Parwa Sebagai Pedoman Bagi Siswa Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 17-30.
- Pamudji, I. L. (2024). Pendidikan Norma Susila Dalam Perspektif Susastra Hindu. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 82-91.
- Paramita, A. A. G. K., Dewi, D. A. K. L., & Rajendra, I. M. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Prosesi Perkawinan Hindu. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 51-62.
- Pendit, S. N. (2014). *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460-470.
- Sari, N. K. P., & Ariyoga, I. N. (2023). Pendidikan Karakter Hindu Dalam Kitab Sarasamuccaya. *Maha Widya Duta : Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 101-110.

- Somawati, A. V., Relin, D. E., & Putrawan, I. N. A. (2024). Kajian Etika Hindu Pada Usaha Pelestarian Danau Batur Di Desa Buahman Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 406-422.
- Suastini, N. N., & Wisarja, I. K. (2024). Tata Susila Dan Pengendalian Diri Menurut Wrihaspati Tattwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 159-171.
- Subawa, P. (2025). Model Penanaman Nilai Karakter Hindu Melalui Participatory Action Research (PAR) Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 22-37.
- Suci, I. R. A. A., & Wijana, I. N. (2024). Membangun Karakter Siswa Hindu Berlandaskan Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 181-186.
- Suhardana, I. K. (2009). *Dharma Jalan Menuju Kebahagiaan & Moksa*. Surabaya: Paramita.
- Sukrawati, N. M. (2020). Nilai Karakter Dan Tujuan Pendidikan Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 53-60.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character Education Trend In Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180-188.
- Tandana, E., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character Education in Forming Student Behavior: A Viewpoint of Christian Religious Education Learning. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161-176.
- Titib, I. M. (2008). *Itihasa*. Surabaya: Paramita.
- Widnya, I. K. (2004). *Yaksa Prasna Pertanyaan Yaksa Kepada Yudisthira*. Surabaya: Paramita.
- Winawati, W. (2018). Peranan Bahasa dalam Susila Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 76-87.
- Wiranata, A. G. (2020). Etika Hindu Dalam Kehidupan. *Widya Katambung*, 11(1), 1-17.